

Supervisi Klinis Berbasis Experiential Learning Pada Praktik Konseling

Nur Hidayah

Dosen Bimbingan dan Konseling UM Malang

Abstract: In performing the duties, the counselor use communication skills (Mindcompetence) as other experts, are learning and psychotherapy experts. Mindcompetence is a skill that must be attached to the counselor, but the reality is different, that the counseling practice is filled with cognitive aspects and ignores the aspects of attitudes, values, and psychomotor, which is pursued through supervised practice. On the other hand the prospective counselors are lack of given the opportunity to show counseling practice widely and lacked of adequate feedback upon their reflections of their learning experience. As reality mentioned, then a counselor/counselor candidate, for the result so process of picking lessons from their counseling experience, needs supervision through the Cyclical Experiential Learning Model.

Keywords: *Counseling, Clinical Supervision, Mindcompetence, Experiential Learning*

Abstrak: Dalam melaksanakan tugasnya para konselor menggunakan keterampilan komunikasi (*Mindcompetence*) sebagaimana ahli lainnya yaitu ahli pembelajaran dan psikoterapi. *Mindcompetence* merupakan keterampilan yang harus melekat pada diri konselor, namun realitanya berbeda, bahwa dalam praktik konseling lebih bermuatan aspek kognitif dan mengabaikan aspek sikap, nilai, dan psikomotorik, yang ditempuh melalui latihan tersupervisi. Di sisi lain para calon konselor kurang diberi kesempatan untuk menampilkan praktik konseling secara luas dan kurang mendapatkan balikan secara memadai atas refleksi pengalaman belajar mereka. Dengan realita sebagaimana disebutkan, maka seorang konselor/calon konselor agar hasil dari proses memetik pelajaran dari pengalaman konselingnya, perlu mendapatkan penyeliaan melalui *the Cyclical Experiential Learning Model*.

Kata kunci: *Konseling, Supervisi Klinis, Mindcompetence, Experiential Learning*

Pekerjaan profesional (*job profession*), sebagaimana psikoterapi, guru, dan konselor dipersyaratkan untuk menempuh pendidikan akademik dan pendidikan profesi.

Pendidikan profesional bidang Bimbingan dan Konseling ditempuh dalam dua tahap yaitu (1) Tahap pendidikan akademik, dan (2) Tahap pendidikan profesi. Tahap Pendidikan Akademik merupakan dasar pembentukan penguasaan kompetensi penganugrahan ijazah S-1

Alamat Korespondensi:

Nur Hidayah

Email: nurhidayahum@yahoo.com

akademik, yang bermuara pada penganugrahan ijazah S-1 Bimbingan dan Konseling. Sedangkan Pendidikan Profesi Bimbingan dan Konseling/Konselor merupakan program untuk melatih penerapan kemampuan akademik di bidang Bimbingan dan Konseling dalam konteks otentik di lapangan,

1) Dosen Program Studi Bimbingan dan

Konseling Universitas Negeri Malang dengan mekanisme penyeliaan yang efektif. Dalam rangka membentuk kompetensi calon konselor, yang digelar dalam tindak pembelajaran akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan penumbuhan karakter melalui nilai dan sikap. Lebih lanjut pengasahan *skills* difasilitasi melalui PPT. Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pengalaman belajar yang terus menerus diasah baik melalui pendidikan akademik dan pendidikan profesi akan terasah *skill*-nya, bahkan terus dikembangkan secara berlanjutan sepanjang karir, agar menjadi *reflective practitioners*.

Konseling merupakan wilayah yang berkaitan dengan layanan ahli bagi

individu normal-sehat yang dinamakan konseli (*Counselee*) namun mengalami gangguan fungsi sosial-vokasional, sehingga perlu diatasi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Ekspektasi kinerja Konselor tidak menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan, melainkan menggunakan proses pengenalan diri Konseli dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, serta cita-cita hidupnya dengan peluang dan tantangan lingkungan, sebagai spesifikasi ekspektasi kinerja Konselor. Dalam melaksanakan tugasnya para konselor menggunakan keterampilan komunikasi (*Mindcompetence*) sebagaimana ahli lainnya yaitu ahli pembelajaran dan psikoterapi.

Mindcompetence merupakan keterampilan yang harus melekat pada diri konselor, namun realitanya berbeda bahwa dalam praktik konseling lebih bermuatan pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek sikap, nilai, dan psikomotorik melalui latihan atau mengalami pada pengalaman terbatas dan tersupervisi (Nur Hidayah, 2009). Di sisi lain mahasiswa kurang diberi kesempatan untuk menampilkan praktik konseling secara luas dan kurang mendapatkan balikan secara memadai atas refleksi pengalaman belajar mereka, sebagai hasil dari proses memetik pelajaran dari pengalaman belajarnya melalui *the Cyclical Experiential Learning Model* (Kolb, 1984).

Pengalaman mahasiswa melakukan praktik konseling (terbatas di laboratorium maupun langsung di sekolah) kurang mendapatkan kesempatan yang memadai. Hal yang mereka anggap lemah di bidang praktik meliputi (1)

model praktik konseling yang ideal yaitu *Experiential Learning Model* tidak didapatkan oleh mahasiswa, (2) pengalaman mempraktikkan *Mindcompetence* dengan menggunakan fasilitas laboratorium yang dapat digunakan oleh mahasiswa sendiri untuk menilai keterampilannya (refleksi diri terhadap pengalaman belajar), dan (3) dalam praktik konseling aspek keragaman budaya atau budaya asal konseli belum mendapat perhatian sejalan dengan upaya menempatkan konseli pada kultur mereka. Kurangnya keterampilan mengaplikasikan konseling pada latar budaya konseli, sebagai unjuk kerja pada tataran personal yang tidak dengan sendirinya terbentuk oleh budaya masyarakat atau lingkungan (Raka Joni, 2008; Hogan-Garcia, 2003; Nur Hidayah, 2009).

Teramati dari beberapa laporan konselor melalui refleksi pengalaman mereka atas praktik konseling antara lain (1) ketika konselor menghadapi konseli ia berusaha mencoba mengikuti alur teoretik (*metacognition*), namun terjebak pada bagaimana menampilkan keterampilan konseling secara benar, sehingga kurang memperhatikan konseli; (2) mereka mengakui bahwa praktik konseling mereka berdasarkan "logika saja" atau pikiran umum yang biasanya dianggap benar, kurang berdasarkan teori konseling yang pernah mereka pelajari di bangku kuliah; (3) pada saat bersamaan para siswa (konseli) melaporkan bahwa ketika konselor memberikan pelayanan konseling mereka merasa bahwa konselor tidak menyelami "dunia dalam" pribadi mereka (*Internal Frame of Reference*). Artinya, dalam praktik konseling konselor mengandalkan logika yang dianggap benar, sehingga konseling tiada lain sebuah praktik menasihati, pesan moral,

penanaman disiplin, dan memberi pengarahan (Sutanto, 2007). Refleksi pengalaman tersebut juga dialami oleh para konselor SMK peserta Diklat P.LPG (Desember 2008). *Evidence* tersebut, pada dasarnya merupakan perjalanan praktik konseling. Dalam rangka menumbuhkan kompetensi profesional konselor, maka pengasahan keterampilan konselor sangat diperlukan melalui supervisi berbasis *Experiential Learning Model*.

Pentingnya Supervisi Klinis

Sebagaimana halnya dalam pembelajaran, layanan ahli Konseling meniscayakan penggunaan Terapan Kontekstual, yaitu terapan yang mempcyaratkan penggunaan Rujukan Normatif sebagai kriteria keberhasilan layanan, dan Rujukan Prosedural yang menyediakan rambu-rambu teknis penerapannya. Apabila Pembelajaran yang Mendidik menetapkan terbentuknya karakter serta penguasaan *hard skills* dan *soft skills* sebagai pengejawantahan tujuan utuh pendidikan, maka layanan ahli Konseling menetapkan kemandirian konseli dalam melakukan pilihan, kemampuan meraih serta kemampuan mempertahankan karir untuk hidup produktif dan sejahtera serta kepedulian terhadap kemastahatan umum (*the Common Good*) sebagai kriteria keberhasilan. Cara Konselor merasa, berpikir dan berperilaku berdasarkan caranya ia melihat tugasnya, melihat konselinya dan melihat dunianya, dengan pemahamannya tentang cara tiap konselinya itu merasa, berpikir dan berperilaku berdasarkan asumsinya tentang cara konseli tersebut melihat dirinya dan melihat dunianya (*reflective practitioner*). Dalam melaksanakan konseling, seyogyanya Konselor tidak

menyarankan kepada konseli rujukan serta cara penataan diri yang tidak akan dia ikuti, scandainya rujukan serta cara penataan diri itu disarankan kepada dirinya. Ini berarti bahwa keberhasilan Konseling sangat bergantung pada adanya *trust* dalam hubungan antara Konseli dengan Konselor.

Dalam transaksi Konseling terjadi inter-penetrasi antara *Micro-culture* Konselor dengan *Micro-culture* Konseli dengan menggunakan *Cultural Mind Competence*, yang bermuara pada terbangunnya *Intersubjective experience* antara Konselor dan Konseli. Pada gilirannya, dengan terbangunnya *Intersubjective experience* tersebut, akan memungkinkan Konselor untuk melakukan penyetalaan (*fine-tuning*) antara keputusan dan tindakan yang akan diambilnya, dengan kebutuhan pengembangan diri Konseli, sehingga berdampak memfasilitasi penumbuhan kemandirian Konseli dalam mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, khususnya keputusan yang berkaitan dengan pemilihan karier serta keputusan tentang berbagai persiapan yang diperlukan dalam rangka meraih dan mempertahankan karier yang telah dipilihnya, sehingga mampu hidup produktif dan sejahtera, dalam konteks Kemaslahatan Umum (*the Common Good*, Sternberg, 2003).

Ini berarti bahwa dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam transaksi konseling, Konselor tidak membawa agenda yang telah ditentukan sebelum masuk ke dalam sesi Konseling, baik agenda yang diturunkan dari peta *developmental tasks* konseli, apalagi yang dikemas sebagai Materi Pengembangan diri (PerMen Diknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi). Sebaliknya,

agenda yang diperlukan dalam rangka memfasilitasi penumbuhan kemandirian Konseli tersebut, diangkat dari Proses Pengenalan Diri Konseli, yang terwujud melalui hasil penyandingan antara Kekuatan dan Kelemahan dirinya dengan Peluang dan Tantangan yang ditemukan di lingkungan dalam arti luas.

Jelas bahwa transaksi konseling antara konselor dan konseli diperlukan *Mindcompetence* yang terejawantahkan dalam metekognisi konselor. Tentu untuk mengasah *skills* tersebut perlu melakukan *training* berkali-kali. *Skill-training* itupun belum menjamin perolehan *Mindcompetence* yang diharapkan, kecuali dibarengi supervisi oleh *experi*. Lebih-lebih supervisi klinis dengan model *Experiential Learning* ala David Kolb (1984). Beberapa ahli menguatkan bahwa supervisi dilakukan dalam berbagai aktivitas seperti: pembelajaran, konseling, dan psikoterapi (Locke, Myers, dan Herr, 2001). Supervisi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan pribadi *helper-profession* (Guru, Konselor, dan Psikoterapis). Supervisi lazim dilakukan oleh *helping-profession* manakala penumbuhan *Mindcompetences* merupakan keterampilan yang harus diwujudkan (Turney dan Cairns, 1976).

Salah satu jenis supervisi yang lazim digunakan oleh *helping-profession* adalah supervisi klinis tidak terkecuali supervisi kolegial dan supervisi-konsultasi. Supervisi klinis praktiknya dilakukan sesuai dengan tujuan (apakah untuk peningkatan program studi, pembelajaran, konseling, dan *internship site*), yang penerapannya dalam *Process-Audit* (Nur Hidayah, 2009). Supervisi praktik konseling dilakukan dalam upaya menumbuhkan *Mindcompetence* calon konselor/konselor. Hal-hal yang harus ada

dalam supervisi praktik konseling adalah (1) konteks *skill-training*, (2) keterlibatan mental (*mental engagement*) supervisee (orang yang disupervisi adalah konselor/calon konselor), dan (3) *feedback immediacy* baik verbal maupun non verbal.

METODE

Model Experiential Learning

Pemahaman tentang pembelajaran pada manusia dewasa yang telah bekerja (lazim dinamakan *Andragogi*), berbeda dari pembelajaran pada manusia usia sekolah yang belum bekerja (lazim disebut *Pedagogi*). Pada manusia dewasa yang tengah bekerja, proses pembelajarannya digagas oleh David Kolb sebagai *Experiential Learning*. Dalam gagasan David Kolb ini, proses belajar orang dewasa yang tengah bekerja itu digambarkan berlangsung secara siklikal yang keempat unsurnya saling berinteraksi yaitu: (a) rekaman fakta dari pengalaman kerja (*concrete experience*), (b) pemberian makna terhadap pengalaman tersebut melalui refleksi (*reflective observation*), (c) pengabstraksian secara konseptual makna pengalaman yang diperoleh itu menjadi semacam "teori pribadi" atau hipotesis (*abstract conceptualization*), untuk kemudian (d) dicobakan dalam pelaksanaan pekerjaan pada hari-hari berikutnya (*active experimentation*). Perguliran eksperimentasi aktif dalam konteks kerja yang otentik itu menghasilkan fakta-fakta konkret baru untuk direkam, direfleksikan, dipetik kemanafaatannya secara berkelanjutan, sehingga Kolb menambahkan sub-judul "*experience as the source of learning and development*" dalam bukunya.

Demikianlah, proses belajar yang

dijalani oleh pekerja dewasa tersebut yang berlangsung secara siklikal di mana pada saat yang bersamaan, unsur-unsurnya itu berinteraksi, sehingga secara keseluruhan membuahkan dampak akumulatif berupa peningkatan kinerja. Kenyataan inilah yang kemudian lazim menyatakan sebagai belajar dari pengalaman, menjadi lebih arif karena pengalaman.

David Kolb, memberikan ilustrasi terhadap pembelajaran orang dewasa melalui empat pengalaman siklikal yang komprehensif, yang pada gilirannya dapat diimplementasikan dalam ranah belajar, bekerja, dan pengembangan pribadi. Kecompak pengalaman siklikal tersebut ditumbuhkan ketika seseorang sedang belajar dikelas, di laboratorium, *internship*, *field trip* sebagaimana gagasan yang dianjurkan oleh John Dewey (Kolb, 1984). Pengalaman belajar itu pun oleh Kurt Lewin diaplikasikan dalam bidang training dan pengembangan suatu organisasi.

Rincian model-model belajar orang dewasa, seperti model belajar dan pengembangan kognitif oleh Piaget; Model belajar untuk mengembangkan *inquiry*, *creativity*, *decision making*, *problem solving*, *learning*. Implementasi supervisi klinis berbasis *Experiential Learning* diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan jenjang S-1 Bimbingan dan Konseling.

PEMBAHASAN

Praktik Supervisi Konseling Berbasis Experiential Learning

Di dalam praktik supervisi konseling, diawali dengan penggalan aset positif konseli yang terkait dalam lima tahap, sehingga akan memberikan jaminan bagi transaksi konseling yang

elektif. Harapan yang ada di balik memperhatikan aset positif dalam kelima tahap adalah harapan umum: "Konseli akan mempertahankan hubungan yang positif dengan konselor, ia akan menceritakan perjalanan kehidupannya, akan menyusun tujuan, ia akan mengembangkan pandangan-pandangan baru, dan akan mentransfer hasil belajar yang baru tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari" (*Experiential Learning*). Adapun harapan setiap tahap dipaparkan berikut:

Tahap 1: Konseli akan merasa difasilitasi dan tahu mengenai apa yang diharapkan darinya.

Tahap 2: Konseli akan berbagi pikiran, perasaan, dan perilakunya.

No	Concrete Experiences Pengalaman & belajar	Reflection Observation Apa yang dialami	Abstract Conceptualization Apa yang selanjutnya terjadi	Active experimentation persiapan dalam kehidupan sehari-hari
1	Mengawali pertemuan membangun rapport & structuring	???	???	???
2	Pangumpulan data	???	???	???
3	Demarasi belajar	???	???	???
4	Coalikasi alternatif, konfrontasi keribik	???	???	???
5	Terminasi	???	???	???

Dengan maksud mengejar aset positifnya, Konseli akan menyampaikan kekuatan-kekuatan dirinya dan sumber-sumber yang tersedia untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Tahap 3: Konseli akan mendiskusikan arah baru, pikiran baru, perasaan

yang diinginkan, dan perilaku yang hendak diubah.

Tahap 4: Konseli akan menguji kembali tujuannya dan mulai bergerak ke arah ceritera hidup baru dan perbuatan baru melalui mengkonfrontasi adanya kesenjangan-kesenjangan, menghadapi tantangan baru, *Creative problem solving* menjadi penting disini

Tahap 5: Jika tahap 1-4 berhasil, maka diharapkan Konseli mendemonstrasikan perubahan tingkah laku, pikiran, perasaan itu dalam kehidupan sehari-hari di luar konseling.

Contoh Supervisi klinis berbasis *Experiential Learning Model*

PROFESSIONAL JOURNAL

Hari dan Tanggal Pengamatan :

Lokasi Pengamatan di :

Periode Pengamatan : dari Tanggal _____ - _____

Nama Konselor/calon konselor :

Kegiatan { } Belajar { } Diskusi Beri tanda cek (V) jenis kegiatan yang sesuai { }

Waktu pengamatan : _____ sd pukul _____

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dalam upaya menumbuhkan *Mindcompetence* konselor profesional, perlu dukungan supervisi ketika melakukan *skill-training*. Model Supervisi

yang dilakukan adalah model *Experiential Learning*. Salah satu contoh supervisi klinis dimaksud telah diimplementasikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sebagaimana *Process-Audit* dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik jenjang S-1 Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu disarankan agar konselor/calon konselor untuk mengasah *Mindcompetence* dengan melakukan supervisi model *Experiential Learning*.

Rekomendasi

Demikianpun, kepada para *helping profession* disarankan agar melakukan supervisi dengan menggunakan model *Experiential Learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Corey, Corey, Callanan. 1993. *Issues and Ethics in the Helping Profession*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hogan-Garcia, M. 2003. *The Four Skills of Cultural Diversity Competence: a Process for Understanding and Practice*. Pacific Grove, CA.: Brooks/Cole.
- Kolb, D.A. 1984. *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Locke, D.C, J.E Myers, E.L.Herr. 2001. *The Handbook of Counseling*. London: Sage Publications.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nur Hidayah. 2009. "Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik Jenjang S-1 Bimbingan dan Konseling". *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Raka Joni, T. 2008. *Changing Parenting Styles: Nurturing Cultural Diversity Competence in Indonesia*. Makalah disajikan dalam Kongres ke-5 Asosiasi Psikoterapis se-Asia Pasifik, tanggal 5 - 7 April 2008, di Jakarta.
- Stenberg, R.J (Ed.). 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Sulanto, I. 2007. "Kemanjuran Terapi Kedamaian: A Randomized Controlled Trial (The Efficacy of Peace Therapy: A Randomized Controlled Trial)". *Disertasi*, Tidak dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Triyono. 2005. "Efektivitas Pendekatan Konseling Peduli Kemasalahatan (*Wisdom-Oriented Counseling Approach*) Untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli". *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Turney, C dan J.G Cairns. "*Sydney Micro Skills*". *Handbook Classroom Management and Discipline*.

Sydney: Sydney University Press.

- Weber, W.A. 1994. Classroom Management, dalam J.M. Cooper. 1994. (Ed.) *Classroom Teaching Skills*. Fifth Edition. pp. 233 – 279. Lexington, MA. D.C. Heath and Company.